

**EFEKTIVITAS PROGRAM PRIMA TANI
DALAM PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN TANI
(Studi Kasus Usahatani Padi Sawah di Desa Kerayaan Kab. Kutai Timur)**

(The Effectiveness of Prima Tani Program Formal Farmer Institutional Development (Case Studies of Paddy Rice Farming Field in Kerayaan Village, Kutai Timur Regency))

Dina Lesmana dan Fajriatul Aslamiah

*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda
Jl. Pasir Balengkong PO BOX 1040 Telp. 0541-749312*

ABSTRACT

The results of this research shows that Prima Tani Program has not been effective of farmers institutions development. Analysis of data shows the chi square $\chi_{count} (28.03) \geq \chi_{table}^2 (3.481)$ it can be the performance of institutional farm before and after Prima Tani Program significantly different. Farmer institutional performance in Kerayaan village was good enough category with score total of 1,090 with an average of 36.33 and income paddy farming field average Rp 2,176,230.56 ha⁻¹mt⁻¹ respondents⁻¹. Analysis of data with the Rank- Spearman showed that there is no close relationship between the level of farmer institutional performance income paddy farming field. This value is shown with correlation coefficient (r_s) 0.291, which means that the weak correlation with $t_{count} (1.828) \leq t_{table} (2.048)$.

Key : Prima Tani Program, Farmers Institutions Development

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial dalam perkembangan pertanian akhir-akhir ini didasari sebagai faktor yang menentukan keberhasilan adopsi teknologi di tingkat petani. Meskipun teknologi sudah diperkenalkan kepada petani, namun bagi sebagian petani teknologi tersebut masih merupakan hal yang baru. Teknologi usahatani yang dianjurkan kepada petani tidak akan begitu saja diterapkan atau diadopsi oleh petani, karena suatu inovasi mulai diperkenalkan sampai diadopsi oleh seseorang memerlukan waktu. Menurut Lionberger dan Gwin (1991), kecepatan adopsi inovasi oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan usahatani, ukuran luas lahan, status kepemilikan lahan, perilaku masyarakat, sumber informasi pertanian yang digunakan dan tingkat hidup seseorang. Pernyataan ini didukung oleh Mardikanto (1992), bahwa kecepatan seseorang mengadopsi atau menerapkan suatu inovasi teknologi baru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: luas usahatani, tingkat pendidikan, umur petani, keberanian mengambil resiko, aktivitas mencari ide atau informasi baru, dan sumber informasi yang digunakan.

Program Prima Tani ini tidak hanya mengupayakan perbaikan budidaya komoditas pertanian, tetapi juga memperdayakan petani

melalui integrasi teknologi berbagai komoditas pertanian dan sistem kelembagaan di pedesaan yang erat kaitannya dengan sistem pemasaran produk pertanian yang dihasilkan. Program ini dapat dikatakan suatu program pengkajian mendalam, yang diharapkan dapat menaikkan tingkat pemanfaatan dan mempercepat adopsi inovasi yang dihasilkan. Di tingkat provinsi, Prima Tani melibatkan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Litbang Pertanian di provinsi dan telah melakukan pengkajian spesifik lokasi selama satu dekade terakhir ini, sebagai koordinator dan instansi pemerintah daerah, swasta dan petani itu sendiri. Secara berangsur, koordinasi ini akan dilimpahkan kepada pihak daerah untuk mengelola, sedangkan BPTP menjadi pihak penyedia teknologi.

Prima Tani Kabupaten Kutai Timur dilaksanakan pada tahun 2006 di Desa Kerayaan, Kabupaten Kutai Timur. Tipe zona agroekologi yang dipilih adalah Lahan Kering Dataran Rendah Beriklim Basah (LKDRIB). Pemilihan lokasi tersebut telah sesuai dengan arahan Pemerintah Kabupaten Kutai Timur. Kabupaten Kutai Timur telah mencanangkan strategi pembangunan ekonomi yang berbasis pada sumberdaya alam yang diperbaharui (*Renewable resources based economic development*), yang secara spesifik dikenal

dengan "Pembangunan Agribisnis" yakni pembangunan yang berbasis pada sumberdaya pertanian (dalam arti luas).

Lembaga produksi seperti kelompok tani di Desa Kerayaan masih tergolong dalam tingkat pemula. Petani akan mendapatkan hasil produksi yang baik jika sarana produksi tercukupi dan para petani mendapatkan modal yang cukup untuk menjalankan usahatani. Akan tetapi, di Desa Kerayaan ini sarana produksi belum tercukupi dan masih sulit didapatkan oleh petani. Selain itu, KUD yang ada hanya bergerak di bidang pengolahan pabrik es dan pengumpul hasil perikanan, sedangkan di bidang pertanian belum memberikan andil yang besar misalnya, di bidang input produksi, simpan pinjam dan per kreditan. Untuk sistem pemasaran produksi petani menjualnya melalui pedagang pengumpul sehingga, dapat mempengaruhi jatuhnya harga jual produk.

Adapun perumusan masalah yang dikemukakan adalah sejauh mana efektivitas program Prima Tani yang dilaksanakan oleh BPTP Kaltim dalam pengembangan kelembagaan tani pada petani padi sawah di Desa Kerayaan Kabupaten Kutai Timur, bagaimanakah perbandingan kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani dan bagaimanakah hubungan kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program Prima Tani dalam pengembangan kelembagaan tani pada petani padi sawah di Desa Kerayaan Kabupaten Kutai Timur, perbandingan kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani dan hubungan kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pengembangan kelembagaan merupakan salah satu komponen pokok dalam keseluruhan rancangan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) (Syahyuti, 2007). Lemahnya kelembagaan pertanian, seperti per kreditan, lembaga input, pemasaran dan penyuluhan, telah menyebabkan belum dapat terciptanya suasana kondusif untuk pengembangan agroindustri pedesaan. Selain itu, lemahnya kelembagaan ini berakibat pada tidak efisiennya sistem pertanian, dan rendahnya keuntungan yang diterima petani.

Badan Litbang Pertanian, sebagai lembaga peneliti dan pengembangan pertanian,

memiliki misi untuk menemukan dan membangun inovasi pertanian (teknologi, kelembagaan dan kebijakan) maju dan strategis, melalui penyediaan materi/teknologi dasar atau inovatif yang dapat diadaptasikan secara tepat guna spesifikasi pemakai dan lokasi, serta mendiseminasikannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut disusun suatu Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaran Inovasi Teknologi atau disingkat Prima Tani (Badan Litbang Pertanian, 2004).

Pelaksanaan Prima Tani pada intinya adalah membangun suatu model percontohan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) yang selanjutnya dapat berperan sebagai laboratorium agribisnis. Menumbuhkan seluruh elemen lembaga agribisnis meliputi : lembaga produksi pertanian, sarana produksi, jasa alsintan, penyuluhan, klinik agribisnis, pemasaran, industri pengolahan hasil dan permodalan/finansial.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan Prima Tani berbeda nyata, terdapat hubungan yang erat antara kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Desa Kerayaan Kabupaten Kutai Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan selama tiga bulan yaitu mulai bulan Februari sampai dengan bulan April 2009. Lokasi penelitian di Desa Kerayaan Kabupaten Kutai Timur.

Agar memperoleh pengertian yang jelas mengenai apa yang akan diteliti, dan dengan konsep yang telah dikemukakan, maka secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Responden adalah petani padi sawah yang terlibat dalam Prima Tani.
2. Kinerja kelembagaan tani adalah sebagai berikut :
 - a. Lembaga produksi
 - b. Lembaga sarana produksi
 - c. Lembaga penyuluhan
 - d. Lembaga klinik agribisnis
 - e. Lembaga pasca panen/pengolahan hasil pertanian
 - f. Lembaga jasa alsintan
 - g. Lembaga pemasaran hasil pertanian
 - h. Lembaga permodalan
3. Biaya Produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam, meliputi:

- a. Biaya sarana produksi (Rp satuan⁻¹) mencakup biaya benih, pupuk dan pestisida.
 - b. Biaya penyusutan alat (Rp mt⁻¹) diperoleh dengan cara menghitung harga pembelian alat-alat pertanian dibagi dengan umur teknis alat yang bersangkutan (Hernanto, 1995).
 - c. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja keluarga maupun luar keluarga (Rp HOK⁻¹ mt⁻¹).
4. Harga adalah harga yang berlaku di tingkat petani di lokasi penelitian (Rpkg⁻¹).
 5. Penerimaan usahatani padi sawah adalah satuan rupiah yang dihitung berdasarkan jumlah produksi padi sawah dikali dengan harga setiap kilogram gabah kering giling (Rp mt⁻¹).
 6. Pendapatan adalah pendapatan dari hasil usahatani padi sawah tadah hujan (*Oryza sativa*.) selama satu musim tanam berdasarkan selisih total penerimaan hasil produksi dikurangi total pengeluaran (biaya) hasil produksi selama satu musim tanam (Rp ha⁻¹ mt⁻¹).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

1. Data primer diperoleh secara langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai tujuan penelitian.
2. Data skunder diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan, BPTP, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang terkait.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan purposif. Menurut Subana dan Sudrajat (2001), penarikan sampel secara purposif menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari subjek penelitian. Ciri pengambilan sampel yaitu lokasi yang menerapkan kegiatan Prima Tani dan petani padi sawah.

Di Desa Kerayaan kegiatan Prima Tani khususnya petani padi sawah difokuskan sebanyak 30 ha dengan 30 responden, sebagai lahan percobaan yang nantinya secara bertahap akan dilaksanakan secara menyeluruh di daerah Kabupaten Kutai Timur.

Efektivitas program Prima Tani dalam pengembangan kelembagaan tani dapat melihat kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani. Untuk mengukur kinerja kelembagaan tani menggunakan 8 (delapan) indikator dengan skala likert yaitu

menjabarkan kedelapan indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang disusun dalam kuisioner dan setiap pertanyaan diberi skor sesuai dengan pilihan responden (James dan Dean, 1992). Kemudian data diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Menurut Suparman (1996), untuk menentukan interval kelas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_1}{K} = \frac{46 - 18}{3} = 9,33 = 9$$

Dimana: C = Interval kelas
 X_n = Skor maksimum
 X_1 = Skor minimum
 K = Jumlah kelas

Perbandingan kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani ditentukan dengan menggunakan uji Chi Square. Menurut Sugiono (2004), rumus varians sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(|n_1 - n_2| - 1)^2}{n_1 + n_2}$$

Dimana :

n_1 = Jumlah data positif
 n_2 = Jumlah data negatif

Hipotesis:

- H_0 : kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani tidak berbeda nyata
- H_a : kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani berbeda nyata

Kaidah keputusan:

- Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani tidak berbeda nyata.
- Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani berbeda nyata.

Menurut Boediono (2002), untuk mengukur besarnya pendapatan petani dari usahatani padi sawah dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (pendapatan) (Rp mt⁻¹)
 TR = *Total revenue* (total penerimaan) (Rp mt⁻¹)

$TC = Total\ cost$ (total biaya) (Rp mt^{-1})
 Dari rumus diatas dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$I = (P \cdot Q) - (TFC + TVC)$$

Dimana:

$$P = Price \text{ (harga) (Rp)}$$

$$Q = Quantity \text{ (jumlah jproduksi) (kg } mt^{-1}\text{)}$$

$$TFC = Total\ fixed\ cost \text{ (total biaya tetap) (Rp } mt^{-1}\text{)}$$

$$TVC = Total\ variabel\ cost \text{ (total biaya tidak tetap) (Rp } mt^{-1}\text{)}$$

Mengenai keeratan hubungan antara kinerja kelembagaan tani terhadap tingkat pendapatan petani usahatani padi sawah di Desa Kerayaan dapat diuji dengan menggunakan koefisien korelasi *Rank-Spearman* (Wahid, 2002). Koefisien rank korelasi digunakan untuk mengukur derajat erat tidaknya hubungan antara satu variable dengan variable lainnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari koefisien rank korelasi, yaitu:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$\text{Dimana : } \sum T_x = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum T_y = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dimana :

$$r_s = \text{Koefisien Rank-Spearman}$$

$$d_i = \text{Selisih ranking}$$

$$t = \text{Banyaknya data kembar}$$

$$n = \text{Jumlah sampel}$$

Untuk menghitung t hitung dengan $n \geq 25$, digunakan uji statistik menggunakan rumus:

$$t \text{ hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

dengan derajat bebas (db) = $n - 2$ dan $\alpha = 0,05$

Hipotesis :

- H_0 : tidak ada hubungan yang erat antara kinerja kelembagaan tani dengan pendapatan usahatani padi sawah.
- H_a : ada hubungan yang erat antara kinerja kelembagaan tani dengan pendapatan usahatani padi sawah.

Kaidah Keputusan :

- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan yang erat antara kinerja kelembagaan tani dengan pendapatan usahatani padi sawah.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan yang erat antara kinerja kelembagaan tani dengan pendapatan usahatani padi sawah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kinerja Kelembagaan Tani

Kinerja kelembagaan tani dapat dilihat dengan delapan (8) unsur. Secara deskriptif dapat dijelaskan unsur-unsur yang menentukan kinerja kelembagaan tani di Desa Kerayaan sebagai berikut :

a. Lembaga produksi

Lembaga produksi seperti kelompok tani merupakan lembaga yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kerayaan, kelompok tani berjumlah 4 kelompok dimana anggota kelompok berkisar 13-45 orang. Sebelum adanya teknologi, kelompok tani yang ada belum berjalan aktif sesuai dengan fungsinya. Pertemuan kelompok belum terjadwal dengan baik, administrasi kelompok belum tertata dengan baik dan program kerja kelompok belum ada. Setelah adanya teknologi yang dilaksanakan oleh Prima Tani, kelompok-kelompok tani tersebut dibentuk menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Matiro Buluh dan diketuai oleh Said Mahmud. Gapoktan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan untuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani. Pertemuan Gapoktan diadakan sebulan sekali, tetapi hari pertemuannya tidak menentu dan administrasi kelompok sudah tertata dengan baik.

b. Lembaga Sarana Produksi

Lembaga sarana produksi seperti kios saprodi sangat diperlukan dalam berusahatani padi sawah. Sebelum Prima Tani masuk tahun 2006 kios saprodi di Desa Kerayaan belum ada dan sebagian petani terpaksa tidak menggunakan pupuk dalam berusahatani. Jika ada petani yang memerlukan sarana produksi seperti benih, pupuk dan pestisida harus membelinya di Sangkulirang yang dapat ditempuh selama

- 2 jam perjalanan (pulang-pergi) melalui jalan laut. Setelah terbentuknya KSU (Koperasi Serba Usaha) petani dapat membeli saprodi tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi yang dapat membebani biaya produksi. Meskipun lembaga saprodi ini sudah ada tetapi di KSU masih kekurangan stok dalam penyediaan pupuk.
- c. Lembaga penyuluhan
Badan Penyuluh Pertanian (BPP) adalah lembaga penyuluh yang mendampingi penyuluh-penyuluh di lapangan. BPP merupakan wadah bagi penyuluh untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mendampingi petani. BPP berada di Kecamatan Sangkulirang dan diketuai oleh Halidi, SP. Pertemuan antar penyuluh lapangan diadakan di Kecamatan Sangkulirang sebulan sekali dan hari pertemuannya tidak menentu biasanya pada hari kerja. Peran penyuluh dalam kegiatan pertanian sangat dibutuhkan terutama dalam proses pendampingan kepada petani sehingga petani dapat dengan mudah menerima diseminasi inovasi. Penyuluh dalam memberikan pendampingan kepada petani hanya dengan melakukan pendekatan kepada petani secara individu yaitu mendatangi petani satu persatu dan tidak semua petani merasa didampingi oleh penyuluh setempat. Setelah adanya Prima Tani pendampingan mulai berjalan secara aktif. Penyuluh melakukan pendampingan selain tetap secara individu juga dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan yang melibatkan BPTP dan Dinas Pertanian setempat. Ada 2 (dua) penyuluh lapangan yang ditugaskan di Desa kerayaan yaitu penyuluh pertanian (Jamaludin) dan penyuluh perkebunan (Harun, SP).
- d. Lembaga klinik agribisnis
Lembaga klinik agribisnis merupakan terobosan inovasi kelembagaan yang dikembangkan dalam implementasi Prima Tani. Sebelum ada Prima Tani kegiatan usahatani hanya berjalan apa adanya misalnya, petani tidak menggunakan benih unggul dan pupuk dalam melakukan kegiatan usahatani. Setelah ada Prima Tani maka dibentuk klinik agribisnis yang merupakan wadah bagi petani untuk berkonsultasi masalah teknologi, kelembagaan, pemasaran dan permasalahan-permasalahan teknis yang dihadapi dalam usahatani. Klinik agribisnis dikelola oleh petani, peneliti dan penyuluh BPTP, serta PPL Dinas instansi terkait. Klinik agribisnis diketuai oleh Jamaludin (PPL dari Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Timur). Dengan adanya klinik agribisnis petani diperkenalkan dengan inovasi teknologi yaitu menggunakan benih unggul dan menggunakan pupuk dalam berusahatani khususnya usahatani padi awah.
- e. Lembaga pasca panen/pengolahan hasil pertanian
Penumbuhan lembaga ini sangat penting karena akan menekan kehilangan hasil panen, meningkatkan nilai tambah produk dan memperlancar hasil pertanian yang diproduksi petani sesuai dengan kebutuhan pasar. Sebelum ada Prima Tani lembaga pasca panen/pengolahan hasil pertanian belum terbentuk karena tidak adanya pendampingan atau informasi yang disampaikan kepada petani. Setelah ada Prima Tani lembaga ini juga belum terbentuk, meskipun sering diadakan pendampingan tentang pengolahan hasil pertanian. Di Desa Kerayaan untuk produk pertanian sampai saat ini belum ada pembentukan industri pengolahan skala kecil dan rumah tangga. Meskipun pernah ada pelatihan pembuatan kripik pisang tetapi ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa ini tidak menerapkannya dengan alasan keterbatasan waktu. Meskipun ada masyarakat yang mempunyai keahlian dalam pengolahan hasil pertanian, mereka tidak menerapkan untuk kelompok tetapi hanya untuk diri mereka sendiri atau individu.
- f. Lembaga jasa alsintan
Lembaga jasa alsintan merupakan lembaga yang diperlukan untuk pelayanan jasa penyewaan alat dan mesin pertanian. Sebelum ada Prima Tani lembaga ini belum ada. Sebelumnya petani dalam penggunaan alsintan masih menyewa dari petani yang lain yang juga mempunyai alsintan dan sebagian petani masih menggunakan sistem tradisional. Setelah adanya Prima Tani lembaga alsintan terbentuk dan dikelola oleh Gapoktan. Akan tetapi, kinerja lembaga ini masih kurang aktif karena kurangnya peran petani dalam penggunaan jasa alsintan. Karena rata-rata tingkat pendidikan petani di Desa Kerayaan lulusan SD untuk menerima informasi masih sangat sulit diterima oleh petani itu sendiri sehingga lembaga ini tidak berjalan dengan baik.

- g. Lembaga pemasaran hasil pertanian Petani di Desa Kerayaan sebelum ada Prima Tani dalam memasarkan hasil pertaniannya masih menjual sendiri kepasar atau melalui pedagang pengumpul yang masuk ke desa mereka untuk membeli hasil panennya. Setelah terbentuknya Gapoktan, petani mengumpulkan hasil panennya melalui Gapoktan dan Gapoktan mencari pasar agar mendapatkan harga yang tinggi. Akan tetapi di Gapoktan hanya mengumpulkan dan memasarkan hasil pertanian berupa jagung pipilan yang di jual pada CV. Ayam Makmur di Samarinda. Sedangkan untuk hasil panen padi sawah sendiri petani masih menjualnya langsung ke pasar atau melalui pedagang pengumpul.
- h. Lembaga permodalan Lembaga ini sangat diperlukan untuk menunjang jalannya usahatani padi sawah. Tahun 2001-2002 lembaga permodalan di Desa Kerayaan ada yaitu kerjasama desa dengan Bank BRI, tetapi kinerja dari lembaga ini kurang aktif karena terbatasnya dana yang diberikan oleh BRI. Setelah ada Prima Tani maka dibentuklah KSU (Koperasi Serba Usaha) yang menyediakan sarana produksi dan sebagai lembaga permodalan. Peminjaman modal bagi petani untuk melakukan kegiatan usahataniya didapatkan dari KSU . Modal yang dipinjamkan kepada petani tidak berbentuk uang tetapi berbentuk barang berupa peminjaman saprodi. Pelunasan peminjaman dibayar setelah produksi petani terjual. untuk petani jagung, sebelum petani menerima uang dari hasil penjualan jagung yang telah dibeli oleh CV. Ayam Makmur terlebih dahulu dipotong dengan biaya pengambilan saprodi agar saprodi yang telah dipinjamkan kepada petani lunas.
- Kegiatan Prima Tani yang dilaksanakan di Desa Kerayaan ini mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan kelembagaan tani. Dengan adanya lembaga klinik agribisnis petani dengan mudah mendapatkan informasi dalam hal pemecahan masalah-masalah dalam berusahatani dan petani juga mengetahui manfaat pemupukan bagi tanaman, karena sebelum Prima Tani masuk di Desa Kerayaan sebagian petani dalam berusahatani tidak menggunakan pupuk atau pestisida.
- Di Desa Kerayaan kelembagaan in-formal masih diterapkan misalnya gotong royong saat penanaman dan panen dalam melakukan proses produksi padi sawah.

Kelembagaan in-formal ini merupakan kebiasaan masyarakat di Desa Kerayaan. Sebelum ada program Prima Tani sistem gotong royong sudah ada, tetapi setelah ada program Prima Tani sistem gotong royong ini tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Selain sistem gotong royong, kelembagaan in-formal lainnya yang terjadi pada masyarakat Desa Kerayaan adalah adanya status kepemilikan lahan sakah. Lahan sakah adalah lahan orang lain yang atas persetujuan pemiliknya, digarap oleh pihak lain. Pembayaran untuk lahan sakah dan panen berupa bagi hasil atau dikenal dengan sistem bawon

Perbandingan Tingkat Kinerja Kelembagaan Tani Sebelum dan Sesudah Adanya Program Prima Tani

Tingkat kinerja kelembagaan tani dapat diukur melalui delapan (8) indikator yang merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam kinerja kelembagaan tani yang merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan Prima Tani, yang nantinya diharapkan dengan kinerja kelembagaan yang baik petani dapat menjalankan kegiatan agribisnisnya dan meningkatkan efisiensi teknis serta efisiensi ekonomi yang dilakukan. Tingkat kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah program Prima Tani di Desa Kerayaan

Tingkat kinerja	Sebelum		Sesudah	
	Total skor	Skor rata-rata	Total skor	Skor rata-rata
Lembaga produksi	180,00	6,00	301,00	10,03
Lembaga sarana produksi	60,00	2,00	143,00	4,77
Lembaga penyuluhan	106,00	3,53	143,00	4,77
Lembaga klinik agribisnis	60,00	2,00	139,00	4,63
Lembaga pasca panen/pengolahan hasil pertanian	60,00	2,00	60,00	2,00
Lembaga jasa alsintan	60,00	2,00	115,00	3,83
Lembaga pemasaran hasil pertanian	60,00	2,00	60,00	2,00
Lembaga permodalan	108,00	3,60	129,00	4,30
Jumlah	694,00	23,13	1.090,00	36,33

Kinerja lembaga sarana produksi sebelum ada program Prima Tani belum terbentuk sehingga memiliki skor 60 dengan rata-rata 2. Setelah ada program Prima Tani dibentuk suatu lembaga sarana produksi untuk menunjang proses kegiatan agribisnis. Jumlah skor lembaga sarana produksi setelah ada program Prima Tani sebesar 143 dengan rata-rata 4,77.

Kinerja lembaga penyuluhan sebelum ada program Prima Tani memiliki skor 106 dengan rata-rata 2 dan setelah ada program Prima Tani kinerja lembaga penyuluhan memiliki skor 143 dengan rata-rata 4,77.

Kinerja lembaga klinik agribisnis sebelum ada program Prima Tani sebesar 60 dengan rata-rata 2, karena klinik agribisnis belum terbentuk. Setelah ada program Prima Tani maka dibentuk lembaga klinik agribisnis dan skor kinerja lembaga ini sebesar 139 dengan rata-rata 4,63.

Lembaga pasca panen/pengolahan hasil pertanian sebelum dan sesudah ada program Prima Tani belum terbentuk sehingga kinerja lembaga ini memiliki skor yang sama sebesar 60 dengan rata-rata 2.

Lembaga jasa alsintan sebelum ada program Prima Tani memiliki skor 60 dengan rata-rata 2 karena lembaga ini belum terbentuk dan setelah ada program Prima Tani lembaga ini dibentuk yang dikelola oleh Gapoktan. Skor kinerja lembaga jasa alsintan setelah ada program Prima Tani sebesar 115 dengan rata-rata 3,83.

Kinerja lembaga pemasaran hasil pertanian sebelum dan sesudah ada program Prima Tani memiliki skor yang sama sebesar 60 dengan rata-rata 2, karena lembaga pemasaran untuk padi sawah belum ada sehingga kinerja lembaga ini kurang baik. Lembaga pemasaran hasil pertanian setelah ada program Prima Tani hanya mengumpulkan hasil produksi jagung, sedangkan untuk hasil produksi padi sawah belum ada.

Kinerja lembaga permodalan sebelum ada program Prima Tani memiliki skor 108 dengan rata-rata 3,60 dan setelah ada program Prima Tani skor kinerja lembaga ini sebesar 129 dengan rata-rata 4,30. Kinerja lembaga permodalan sebelum ada program Prima Tani kurang baik karena terbatasnya modal yang disediakan oleh Bank BRI untuk membantu petani dalam berusahatani. Setelah ada program Prima Tani kinerja lembaga permodalan cukup baik dan dapat membantu petani dalam berusahatani.

Jumlah kinerja kelembagaan tani sebelum ada program Prima Tani memiliki skor

694 dengan rata-rata 23,13 dan dapat dikategorikan kurang baik. Sedangkan jumlah kinerja kelembagaan tani setelah ada program Prima Tani memiliki skor 1.090 dengan rata-rata 36,33 dan dapat dikategori cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perbandingan kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya Program Prima Tani berbeda nyata. Dimana χ^2_{hitung} sebesar 28,03 dan χ^2_{tabel} sebesar 3,481 sehingga diperoleh hasil $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel(0,05)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani berbeda nyata.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan usahatani padi sawah dapat diketahui dari hasil yang diperoleh yaitu dalam bentuk gabah kering giling yang selanjutnya dikonversikan ke bentuk rupiah dan mengalikannya dengan harga gabah kering giling ditingkat petani. Hasil produksi padi sawah dari 30 responden di Desa Kerayaan adalah 68.320,00 kg mt^{-1} dengan rata-rata 2.277,33 kg mt^{-1} responden⁻¹ dan harga jual gabah kering giling sebesar Rp 2.500,00 kg^{-1} , sehingga diketahui penerimaan petani responden sebesar Rp 170.800,00 mt^{-1} atau rata-rata Rp 5.693.333,33 mt^{-1} responden⁻¹.

Besarnya biaya usahatani padi sawah diperoleh dari penjumlahan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Total biaya usahatani yang dikeluarkan petani responden adalah Rp 98.613.000,00 mt^{-1} atau rata-rata Rp 3.287.100,00 mt^{-1} .

Pendapatan usahatani padi sawah dapat diketahui dengan cara mengurangkan jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Besarnya pendapatan petani responden secara keseluruhan sebesar Rp 65.286.916,67 ha^{-1} atau rata-rata Rp 2.176.230,56 ha^{-1} responden⁻¹.

Hubungan Kinerja Kelembagaan Tani terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kinerja kelembagaan tani sesudah program Prima Tani berada pada kategori cukup baik dan Petani memperoleh keuntungan dari usahatannya. Meskipun petani mendapatkan keuntungan dari usahatani padi sawah, tetapi berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa tidak ada hubungan yang

erat antara kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah.

Kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah tidak mempunyai hubungan yang erat, hal ini dapat dilihat pada koefisien korelasi (r_s) sebesar +0,065. Angka tersebut menunjukkan bahwa kurang kuatnya korelasi antara kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah dibawah 0,5, sedangkan tanda '+' menunjukkan bahwa semakin baik kinerja kelembagaan tani, akan semakin baik pula pendapatan usahatani padi sawah.

Berdasarkan pengujian dengan tingkat signifikan 0,05 didapatkan $t_{hitung} (1,828) \leq t_{tabel} (2,048)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat hubungan yang erat antara kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah.

Inovasi kelembagaan yang dilakukan dalam program Prima Tani di Desa Kerayaan yaitu membentuk kelembagaan tani yang belum ada dan memperbaiki kinerja kelembagaan tani yang sudah ada. Pengembangan kelembagaan ini sangat membantu para petani dalam berusaha misal nya, dalam penyediaan sarana produksi dan permodalan sehingga dapat membantu petani dalam berusaha dan mendapatkan hasil produksi yang tinggi.

Kinerja kelembagaan tani di Desa Kerayaan tidak berhubungan erat terhadap pendapatan usahatani padi sawah karena masih ada kinerja kelembagaan yang kurang baik yaitu lembaga pasca panen/pengolahan hasil pertanian dan lembaga pemasaran hasil pertanian untuk komoditi padi sawah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan adalah

1. Program Prima Tani belum efektif dalam pengembangan kelembagaan Tani. Hal ini dapat dilihat dari kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah ada program Prima Tani yang dianalisis secara deskriptif. Sebelum dan sesudah ada program Prima Tani lembaga pasca panen/pengolahan hasil pertanian dan lembaga pemasaran hasil pertanian untuk padi sawah belum terbentuk.
2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $\chi_{hitung}^2 (28,03) \geq \chi_{tabel}^2 (3,481)$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja kelembagaan tani sebelum dan sesudah adanya program Prima Tani berbeda nyata.

3. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat kinerja kelembagaan tani di Desa Kerayaan berada dalam kategori cukup baik dengan total skor 1.090 dengan rata-rata 36,33 dan pendapatan usahatani padi sawah rata-rata Rp 2.176.230,56 ha⁻¹ mt⁻¹ responden¹. Hasil analisis menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang erat antara tingkat kinerja kelembagaan tani terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,291 yang berarti korelasi lemah dengan t_{hitung} sebesar 1,828.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja. A, Hasanuddin. A, Winarno. M, Mahmud. Z, Djayanegara. A, Handaka, Taher. R, Rusastra. W, Mulyani. A, Syukur. M, Mardianto. S, Sumedi, Hendayana. R dan Sudana. W. 2006. Petunjuk teknis PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi (Prima Tani). Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Adimiharja. A, Hasanuddin. A, Winarno. M, Mahmud. Z, Djayanegara. A, Handaka, Taher. R, Rusastra. W, Mulyani. A, Syukur. M, Mardianto. S, Sumedi, Hendayana. R dan Sudana. W. 2006. Petunjuk teknis survei pendasaran (Baseline Survey). Program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi (Prima Tani). Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Adimiharja. A, Hasanuddin. A, Winarno. M, Mahmud. Z, Djayanegara. A, Handaka, Taher. R, Rusastra. W, Mulyani. A, Syukur. M, Mardianto. S, Sumedi, Hendayana. R dan Sudana. W. 2006. Petunjuk teknis penumbuhan kelembagaan agribisnis industrial pedesaan (AIP). Program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi (Prima Tani). Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2004. Rancangan dasar: Program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian (Prima Tani).
- Boediono. 2002. Pengantar ilmu ekonomi no.1 (ekonomi makro). BPF, Yogyakarta.

- Dinas Pertanian Kalimantan Timur 2002. Petunjuk teknis pengembangan padi sawah (P2KP TA 2002). Samarinda.
- Dradjat, Bambang. 2006. Model inovasi kelembagaan dalam Prima Tani. <http://www.pustaka-deptan.go.id/inovasi/kl061106.pdf>. 07 Desember 2006.
- Lionberger dan Paul H. Gwin. 1991. Technology transfer from researchers to users. University of Missouri. Missouri.
- Mardikanto. 1992. Pengantar penyuluhan pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Suparyono dan Setyono, A. 1993. Padi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Steers, R. 1980. Efektivitas organisasi. Erlangga, Jakarta.
- Syahyuti. 2007. Kelembagaan dan lembaga dalam pengembangan agribisnis pedesaan. <http://websyahyuti.blogspot.com/2007/08/kelembagaan-dan-lembaga-dalam.html>. 10 Agustus 2007.
- Utomo, Muhajir dan Nazaruddin. 1996. Bertanam padi tanpa olah tanah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Van den Ban. 1999. Penyuluhan pertanian. Kanisius, Jakarta.